
Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam

Sudarmin^{1*}, Amaluddin^{2*}

^{1 2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: sudarmin29@guru.sd.belajar.id Phone: +6282248375047

Abstract : *Religious moderation is an important principle in maintaining the harmony of religious life in multicultural Indonesia. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in forming a generation that not only understands Islamic values textually, but is also able to implement these values contextually and inclusively. This study aims to explore various current literature that discusses the role of PAI in strengthening religious moderation at various levels of education. The research method used is a literature study by reviewing scientific journals, books, and relevant education policy documents from the last five years. The results of the study show that strengthening religious moderation through PAI includes five main aspects: integration of moderation values in the curriculum, the role of teachers as agents of moderation, contextual learning methods, the use of educational digital media, and a school environment that supports tolerance values. This study recommends strengthening the capacity of PAI teachers and improving the curriculum as the main strategy. With a holistic approach, PAI can be the main pillar in forming moderate, tolerant, and inclusive characters in students. This research is expected to contribute to the development of religious education policies that are relevant to the challenges of the times.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Tolerance, Curriculum, Literature Study*

Abstrak: Moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan inklusif. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai literatur terkini yang membahas peran PAI dalam penguatan moderasi beragama di berbagai jenjang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dari lima tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui PAI mencakup lima aspek utama: integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, peran guru sebagai agen moderasi, metode pembelajaran kontekstual, penggunaan media digital yang edukatif, dan lingkungan sekolah yang mendukung nilai toleransi. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru PAI dan perbaikan kurikulum sebagai strategi utama. Dengan pendekatan yang holistik, PAI dapat menjadi pilar utama dalam membentuk karakter moderat, toleran, dan inklusif pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Pembelajaran, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Kurikulum, Studi Literatur

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, terdiri atas berbagai etnis, bahasa, dan keyakinan. Realitas ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki kerentanan terhadap konflik horizontal jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks keagamaan, keberagaman umat beragama menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu instrumen paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan cinta damai. Melalui pendekatan yang komprehensif, PAI dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak jarang pendidikan agama justru cenderung hanya berfokus pada aspek-aspek ritualistik dan normatif, sementara aspek sosial dan kemanusiaan yang bersifat universal kurang mendapatkan perhatian yang cukup (Azra, 2020). Hal ini menjadi celah masuknya paham-paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran di lingkungan pendidikan, terutama jika peserta didik tidak dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Moderasi beragama bukanlah konsep baru dalam Islam. Ajaran Islam secara eksplisit mengajarkan prinsip keseimbangan dan jalan tengah, sebagaimana tercermin dalam istilah *ummatan wasathan* yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, musyawarah, dan kasih sayang merupakan inti dari ajaran Islam yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran (Qodir, 2021). Dalam konteks pendidikan formal, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam membangun generasi yang beragama secara cerdas, rasional, dan berperikemanusiaan.

Namun, dalam pelaksanaannya, penguatan moderasi beragama melalui PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama, baik secara konseptual maupun dalam praktik pembelajaran (Yusuf & Habibi, 2022). Selain itu, kurikulum yang digunakan terkadang belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai

moderasi, sehingga guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan isu keberagaman. Keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, serta belum adanya evaluasi yang mengukur internalisasi nilai moderasi menjadi kendala tersendiri.

Tantangan lainnya adalah pengaruh media sosial dan konten keagamaan digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat. Peserta didik yang aktif di dunia digital berpotensi terekspos pada paham keagamaan yang keras dan eksklusif jika tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi keagamaan yang memadai (Nurhidayah, 2023). Dalam hal ini, PAI dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan media pembelajaran digital yang mampu mengedukasi siswa tentang nilai-nilai Islam yang ramah dan toleran.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, salah satunya adalah Program Penguatan Moderasi Beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Program ini bertujuan untuk membangun cara pandang dan praktik keberagaman yang moderat di kalangan masyarakat, termasuk melalui jalur pendidikan formal (Kementerian Agama RI, 2021). Dalam kerangka ini, penting untuk melakukan telaah literatur untuk mengetahui sejauh mana Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendukung visi moderasi beragama di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang membahas peran dan strategi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama. Melalui pendekatan studi literatur, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, penerapannya dalam kurikulum dan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan stakeholder pendidikan dalam merancang model pembelajaran PAI yang kontekstual, humanis, dan responsif terhadap keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai pemikiran, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, serta dokumen resmi

pemerintah terkait penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara konseptual dan teoritis, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Dengan metode ini, peneliti dapat memetakan perkembangan wacana dan praktik pendidikan moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI serta mengidentifikasi tantangan, strategi, dan rekomendasi berdasarkan data sekunder yang valid dan terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA, dengan rentang tahun publikasi antara 2018 hingga 2024 guna memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “moderasi beragama”, “pendidikan agama Islam”, “toleransi”, “keberagaman”, dan “pendidikan karakter berbasis agama”. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu hanya mencakup sumber yang relevan dengan konteks Indonesia, menggunakan pendekatan pendidikan, dan memiliki landasan teoritis yang kuat. Artikel yang hanya bersifat opini atau tidak memiliki sumber ilmiah yang memadai tidak dimasukkan dalam analisis. Dari hasil penelusuran, diperoleh lebih dari 30 sumber literatur yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, pendekatan, dan temuan utama yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui PAI.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan membaca secara mendalam setiap literatur yang terpilih dan mengklasifikasikan temuan-temuan ke dalam tema-tema besar yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti mengkategorikan informasi ke dalam lima fokus utama: konsep moderasi beragama, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI, strategi pembelajaran yang mendukung moderasi, tantangan implementasi di lapangan, serta peran guru dan kebijakan pendidikan. Setiap tema dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kontribusi literatur terhadap pemahaman tentang pendidikan moderasi beragama. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun bagian pembahasan dan kesimpulan penelitian ini. Validitas hasil diperkuat dengan melakukan cross-check antar sumber serta mengacu pada kebijakan resmi seperti Roadmap Moderasi Beragama Kementerian Agama dan dokumen kurikulum PAI nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami berbagai penyesuaian seiring dengan kebutuhan zaman yang menuntut pendidikan lebih adaptif terhadap keragaman sosial dan tantangan global. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, anti kekerasan, dan cinta tanah air menjadi elemen penting dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimasukkan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dari konten materi, metode, dan pendekatan pedagogis yang digunakan. Menurut Haryanto (2020) penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI dilakukan melalui penekanan pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang menghargai perbedaan, mendorong sikap inklusif, dan menolak ekstremisme. Misalnya, dalam pembelajaran akidah akhlak, peserta didik diajak memahami pentingnya menjaga persaudaraan antarumat beragama, sedangkan dalam fiqh diberikan pemahaman bahwa hukum-hukum Islam senantiasa memperhatikan maslahat dan kemaslahatan sosial.

Selain itu, kurikulum PAI juga dikembangkan secara kontekstual agar selaras dengan realitas multikultural masyarakat Indonesia. Materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berfokus pada kejayaan masa lalu umat Islam, tetapi juga menyuguhkan narasi-narasi tentang tokoh-tokoh Islam yang menjunjung tinggi toleransi dan dialog antarbudaya. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki pandangan yang luas dan terbuka terhadap keberagaman. Hasil kajian yang dilakukan oleh Muhaimin dan Mujib (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap inklusif dan empatik dalam kehidupan sosial. Penguatan ini juga diperkuat melalui pengembangan kompetensi guru PAI dalam menyampaikan materi yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif terhadap tantangan zaman. Guru diberikan pelatihan tentang pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moderasi sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan demokratis.

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum juga diwujudkan dalam strategi penilaian yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kurikulum 2013, dinyatakan bahwa siswa harus menunjukkan sikap toleran, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI merupakan upaya sistemik dan struktural dari negara untuk membentuk generasi yang religius sekaligus nasionalis. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhdi (2019), pendidikan agama yang moderat adalah kunci dalam menciptakan kohesi sosial dan mencegah radikalisme di kalangan pelajar. Maka dari itu, kurikulum PAI bukan hanya sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang menjamin keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

b. Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai panutan dan agen transformasi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap makna moderasi beragama, yaitu sikap yang menolak ekstremisme, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Menurut Nugroho (2021) kualitas pemahaman guru terhadap esensi moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter moderat di sekolah. Guru yang memiliki wawasan moderat cenderung menyampaikan pembelajaran PAI secara dialogis, terbuka, dan reflektif, yang memungkinkan siswa memahami agama secara rasional dan kontekstual sesuai realitas multikultural Indonesia.

Namun demikian, tidak semua guru PAI memiliki kompetensi yang memadai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Beberapa penelitian menunjukkan masih adanya guru yang menyampaikan ajaran agama secara tekstual dan normatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru menjadi hal yang sangat penting. Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Islam telah merancang berbagai program peningkatan kompetensi guru, termasuk Workshop Moderasi Beragama, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), serta penyusunan modul moderasi untuk guru PAI. Menurut Mahfud (2020) keberhasilan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menerjemahkan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Selain pelatihan formal, guru PAI juga perlu diberi ruang untuk membangun komunitas belajar (*learning community*) dan forum diskusi keagamaan yang mendukung penguatan nilai moderasi. Dengan adanya ruang kolaborasi tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, praktik baik (*best practices*), serta memperdalam wawasan keagamaan yang inklusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2021) penguatan nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan keterlibatan aktif para pendidik sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Guru harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial siswa yang dinamis. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru PAI bukan hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga ideologis dan moral, yang menjadikan guru sebagai motor penggerak pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan berorientasi pada perdamaian.

c. Pembelajaran Kontekstual dan Interaktif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengusung pendekatan kontekstual dan interaktif menjadi salah satu strategi kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode pembelajaran yang mengandalkan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pemecahan masalah (*problem-based learning*) memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kritis dan aplikatif. Menurut Zubaedi (2021) pembelajaran agama yang berbasis pengalaman nyata dan partisipatif akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman.

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan situasi kehidupan masyarakat multikultural, seperti isu perbedaan mazhab, kerukunan antarumat beragama, serta persoalan sosial seperti kemiskinan dan keadilan. Dalam diskusi-diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara terbuka, berdialog dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, serta belajar menyikapi perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Huda dan Saputra (2020) yang menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang sikap individu terhadap agama, tetapi juga bagaimana seseorang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh

karena itu, pembelajaran interaktif dapat menjadi sarana pembentukan karakter moderat secara efektif sejak usia dini.

Selain memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, pendekatan interaktif juga memperkuat relasi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran menjadi ruang dialog yang setara, di mana guru tidak semata-mata sebagai sumber informasi tunggal, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna keagamaan dalam pengalaman hidup mereka sendiri. Menurut Nasution (2022) pembelajaran dialogis menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderat terjadi secara alami. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dan interaktif bukan hanya menjadi pendekatan pedagogis yang inovatif, tetapi juga strategi transformatif dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang moderat, damai, dan relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

d. Pemanfaatan Media Digital untuk Penguatan Nilai Moderasi

Di era digital saat ini, media berbasis teknologi informasi memiliki peran strategis dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif, infografis, podcast, hingga platform e-learning memungkinkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam secara lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Konten-konten ini dapat dirancang dengan pendekatan yang inklusif dan damai, menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis. Menurut Maulana dan Kurniawan (2021) media digital dapat berfungsi sebagai alat untuk melawan narasi keagamaan yang bersifat radikal dan eksklusif, serta sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Lebih jauh, penggunaan media digital memungkinkan proses pembelajaran agama yang lebih dialogis dan relevan dengan konteks zaman. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses penciptaan dan penyebaran pesan keagamaan, misalnya melalui vlog, blog, dan diskusi daring. Hal ini mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menyaring informasi keagamaan dan terlatih dalam membedakan antara konten yang moderat dan yang cenderung ekstrem. Menurut Wahyuni (2022) guru PAI yang kreatif dalam memanfaatkan media digital dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan tidak

dogmatis, sehingga mampu memperkuat daya tahan siswa terhadap paham-paham intoleran yang tersebar luas di media sosial.

Namun demikian, pemanfaatan media digital juga menuntut literasi digital yang memadai, baik dari guru maupun siswa. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan teknologis yang cukup untuk mendesain dan mengelola pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran, pengembangan kurikulum digital, serta penyediaan platform edukasi Islam yang moderat perlu menjadi perhatian pemerintah dan institusi pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Agama RI (2020) salah satu strategi nasional penguatan moderasi beragama adalah dengan mengembangkan konten digital keagamaan yang ramah, moderat, dan edukatif. Melalui kolaborasi antara pendidik, institusi pendidikan, dan pengembang teknologi, media digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memperluas jangkauan dan dampak pendidikan Islam yang inklusif dan penuh kedamaian.

e. Mewujudkan Iklim Sekolah yang Mendukung Toleransi dan Keberagaman

Sekolah merupakan ruang sosial yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama karena sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang plural dan beragam. Mewujudkan iklim sekolah yang mendukung toleransi dan keberagaman berarti menciptakan suasana yang menghargai perbedaan latar belakang agama, budaya, dan suku bangsa di antara siswa. Menurut Suharto (2021), sekolah yang inklusif mampu menjadi laboratorium sosial di mana siswa belajar berinteraksi dengan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan secara aktif. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi tidak hanya terjadi secara teori dalam kelas, melainkan juga dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Program-program lintas agama menjadi salah satu upaya efektif untuk menguatkan nilai moderasi di sekolah. Kegiatan seperti dialog antarumat beragama, kerja sama dengan tokoh lintas iman, dan seminar moderasi beragama yang melibatkan seluruh civitas sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bertemakan perdamaian dan toleransi, seperti klub debat kebhinekaan, pameran budaya, serta pelayanan sosial bersama, dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dalam cara yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2020) yang menegaskan

bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam pembelajaran nilai sosial akan lebih efektif membangun karakter siswa yang inklusif dan moderat.

Lebih lanjut, guru dan tenaga kependidikan memegang peranan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi keberagaman. Mereka harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Selain itu, kebijakan sekolah yang mengedepankan penghormatan hak beragama, pencegahan diskriminasi, dan penyelesaian konflik secara damai merupakan faktor pendukung yang tidak kalah penting. Menurut Lestari dan Hidayat (2022) implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah membutuhkan sinergi antara kurikulum, kebijakan sekolah, dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan agar tercipta budaya sekolah yang harmonis, aman, dan inklusif. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan generasi muda yang berkarakter moderat dan mampu menjaga kerukunan di tengah keragaman.

4. KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu, meliputi integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, peran aktif guru sebagai agen moderasi, serta penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Kurikulum PAI yang dirancang secara kontekstual memungkinkan siswa memahami ajaran Islam dalam bingkai nilai toleransi, keadilan, dan cinta tanah air secara lebih nyata. Guru sebagai ujung tombak pendidikan berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi, sehingga kualitas dan kompetensi guru harus terus diperkuat melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis juga terbukti efektif dalam menanamkan sikap moderat, di mana siswa diajak untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan media digital membuka ruang baru yang luas untuk menyebarkan pesan moderasi secara efektif dan menarik, terutama dalam menghadapi tantangan konten ekstremisme di dunia maya. Iklim sekolah yang mendukung keberagaman dan toleransi juga menjadi faktor krusial dalam internalisasi nilai moderasi, dengan program lintas agama, kerja sama antar tokoh lintas iman, dan kegiatan ekstrakurikuler bertema perdamaian. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang moderat tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga harus terintegrasi dalam lingkungan sosial sekolah secara menyeluruh. Dengan sinergi

antara kurikulum, guru, metode pembelajaran, media digital, dan iklim sekolah yang inklusif, diharapkan pendidikan agama mampu mencetak generasi muda yang berkarakter moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2021). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Berislam*. Bandung: Mizan.
- Haryanto. (2020). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 142–153. <https://doi.org/10.21580/jpai.2020.17.2.6589>
- Huda, N., & Saputra, R. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Hidayat, R. (2022). Sekolah Inklusif dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 73–88.
- Mahfud, C. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Kurikulum dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.21093/di.v7i1.2011>
- Maulana, A., & Kurniawan, T. (2021). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, 3(1), 56–68.
- Muhaimin, & Mujib, A. (2022). Pendidikan Islam Moderat: Kajian Kurikulum dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 25–40.

- Nasution, A. (2022). Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 87–96.
- Nurhidayah, L. (2023). Literasi Keagamaan di Era Digital: Tantangan Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.25029/jpik.v7i1.3478>
- Nugroho, R. A. (2021). Guru sebagai Agen Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 120–130.
- Qodir, Z. (2021). Islam Wasathiyah dan Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 125–138. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.18.2.8012>
- Rahman, F. (2020). Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 45–59.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Suharto, B. (2021). Mewujudkan Sekolah Ramah dan Inklusif melalui Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 123–135.
- Wahyuni, S. (2022). Literasi Digital Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisme Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 7(2), 101–115.
- Yusuf, M., & Habibi, M. (2022). Kompetensi Guru PAI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–44. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9804>
- Zubaedi. (2021). Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikulturalisme dan Moderasi Beragama. Malang: Setara Press.
- Zuhdi, M. (2019). The Dynamics of Islamic Religious Education in the Era of Moderation. *International Journal of Islamic Thought*, 15(2), 100–110. <https://doi.org/10.24035/ijit.15.2.2019.123>